



## Validitas Alat Ukur *Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS)*

Beatrice Kalalo\*, Celine Amanda Marlietama\* & Graceveline Cristabel\*

\*Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.101.03>

### Alamat Korespondensi:

s150118222@student.ubaya.ac.id

---

### ABSTRACT

*Social phobia is a person's fear when they are doing something in front of others, such as eating, drinking, shaking, blushing, talking, writing or vomiting. This activity refers to anxiety in a person. There are two aspects to identify anxiety, performance and social. This study aims to test the validation of the Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) measurement tool. This research is a quantitative study that involved active undergraduate students as subjects aged 17-25 years. The subjects were 177 students from various institutions in Indonesia. Data is obtained through google forms that are shared online and the data is processed using the SPSS application. Accidental sampling was used for this study, so the subjects needed were subjects who met the above criteria. Validation of the measurement tool uses evidence sources based on internal structures and correlations with other measuring instruments (Beck Depression Inventory and Social Interaction Anxiety Scales). The results obtained from this study prove that the LSAS measuring instrument is valid and can be used to measure social anxiety.*

### Keywords

*social anxiety; liebowitz social anxiety scale (LSAS); validation*

---

## 1. Pendahuluan

Kecemasan sosial merupakan suatu gangguan yang terjadi secara terus-menerus yang ditandai dengan rasa khawatir yang irrasional dan menjauhkan diri dari kerumunan orang (Nainggolan, 2017). Hal ini didukung dengan teori kognitif perilaku yang menjelaskan bahwa kecemasan seseorang timbul karena pemikiran dan keyakinan irrasional sebab pemikiran yang irrasional membentuk keyakinan yang negatif sehingga seseorang akan memaknai suatu situasi dengan salah, hal inilah yang berpengaruh terhadap reaksi perilaku dan emosi seseorang (Asrori, 2016).

Dayakisni dan Hudaniah, (2009) menyatakan bahwa setiap individu pasti merasakan kecemasan walaupun hanya sekali atau kadang-kadang. Kecemasan ini dapat muncul karena tuntutan untuk berhadapan

dengan orang lain ataupun ketika seseorang merasa dirinya tidak mampu untuk menjalin relasi sosial (Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. 2014).

Menurut Liebowitz (1987), kecemasan sosial terbagi menjadi dua aspek yaitu (1) *performance anxiety* yang merupakan kecemasan seseorang yang timbul ketika kinerjanya dilihat oleh orang lain dan (2) *social anxiety* yang merupakan kecemasan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan sosial sendiri memiliki dampak negatif yaitu menurunnya kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang (Swasti, & Martani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Magee, Eaton, Wittchen, McGonagle, & Kessler (1996) menunjukkan hasil pada 8.098 subjek dengan rentang usia 15 sampai 54 tahun,

diidentifikasi bahwa 6,7% mengalami *agoraphobia*, 11,3% mengalami fobia ringan dan 13,3% mengalami kecemasan sosial. Perbandingan rasio antara laki-laki dan perempuan yang mengalami kecemasan dalam penelitian tersebut adalah *agoraphobia* 1,0:2,2; fobia ringan 1,0:2,3; kecemasan sosial 1,0:1,4 (Magee dkk, 1996)

Menurut DSM V (2013) terdapat beberapa kriteria yang menunjukkan seseorang mengalami kecemasan sosial yaitu ketakutan terus-menerus atau tetap pada satu situasi sosial, ketakutan muncul saat seseorang berada di suatu situasi sosial seperti melakukan percakapan dan tampil di depan umum, ketakutan jika akan menunjukkan gejala kecemasan saat bertindak, menghindari situasi sosial, upaya antisipasi, ketakutan dan kecemasan secara signifikan berpengaruh terhadap rutinitas normal seperti hubungan sosial dengan orang lain, sekolah dan pekerjaan.

Menurut Maleshko dan Alden (1998) orang dengan kecemasan memunculkan beberapa ciri seperti mengurangi keterlibatan diri bertemu dengan orang lain atau lingkungan sosial, ketika merasa tidak nyaman, akan menarik diri dari lingkungan sosialnya dan menghindari lingkungan sosial yang sudah diprediksi lebih awal bahwa situasi tersebut akan memunculkan kecemasan pada dirinya (Nainggolan, 2017). Ciri-ciri tersebut dapat muncul akibat beberapa faktor. Menurut Rapee (1998) cara berpikir, fokus perhatian dan penghindaran adalah faktor yang dapat menimbulkan kecemasan (Nainggolan, 2017). Sedangkan menurut Durand (2006) faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan adalah faktor biologis, stres dan trauma sosial yang nyata (Rakhmahappin, & Prabowo, 2014).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan di Belanda memperlihatkan perbedaan budaya dapat menjadi faktor penyebab perbedaan prevalensi kecemasan sosial di negaranya. Penelitian tersebut melibatkan 3 negara, yaitu Belanda, Amerika, dan Indonesia. Setiap negara memiliki ciri-ciri tersendiri mengapa di

negaranya tingkat kecemasan sosialnya lebih tinggi. Di Indonesia hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan maskulinitas dan perbedaan kekuasaan (*power distance*) yang begitu kuat. Hal ini sejalan dengan faktor penyebab kecemasan yang disampaikan oleh Rapee (1998) mengenai cara berpikir (Kraaimaat, Dam-Baggen, & Veeninga, 2012).

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan sosial seseorang adalah *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS). Penelitian ini bertujuan untuk menguji validasi alat ukur *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS). LSAS menggunakan bahasa inggris serta dibuat dan dikembangkan di New York, USA. Budaya dan kebiasaan orang Amerika berbeda dengan orang Indonesia, sehingga alat ukur LSAS belum tentu cocok digunakan untuk orang Indonesia. Oleh karena itu, validasi diperlukan untuk mengetahui apakah alat ukur LSAS cocok dan dapat digunakan di Indonesia.

Alat ukur LSAS telah digunakan dalam beberapa penelitian di Indonesia, namun belum terdapat jurnal yang memvalidasi alat ukur LSAS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum (2021), alat ukur LSAS digunakan sebagai studi analisis apakah kecemasan pada mahasiswa terus berkembang di era digital seperti saat ini dan apakah tingkat kecemasan mahasiswa baru dan lama serta laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan.

Pada penelitian yang dilakukan Suryaningrum (2021), ia menggunakan alat ukur LSAS-SR (*Liebowitz Social Anxiety Scale-Self-Report*) yang diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia dengan bantuan seorang guru jurusan Bahasa inggris dalam penerjemahan. Penelitian dilakukan kepada 364 subjek dengan jumlah subjek laki-laki adalah 117 subjek dan subjek perempuan 247 subjek. Jumlah subjek yang merupakan mahasiswa baru angkatan 2019 adalah 120 subjek dan mahasiswa lama angkatan 2016 dan 2017 berjumlah 244 subjek. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 76,9% subjek yang mengalami kecemasan sosial dan

tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan baik antara mahasiswa baru dan lama maupun laki-laki dan perempuan (Suryaningrum, 2021).

Penelitian terkait validasi sangat penting untuk dilakukan, karena alat ukur yang dibuat bukan di Indonesia biasanya mengikuti budaya tempat alat ukur itu dibuat. Oleh karena itu sebelum digunakan di luar tempat pembuatan alat ukur diperlukan uji validitas dan reliabilitas agar memastikan apakah alat ukur seperti LSAS cocok digunakan di Indonesia atautkah perlu adanya modifikasi. Selain itu, penemuan baru dalam sebuah penelitian atau biasanya disebut *novelty* juga penting karena dapat memberikan kontribusi baik dalam penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan datang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa aktif strata 1 dengan rentang usia 17-25 tahun yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia dengan subjek berjumlah 177 subjek. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket secara online dalam bentuk *google form*, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* sehingga subjek yang mengisi kuesioner online hanya perlu memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini subjek yang bersedia untuk mengisi angket online sebanyak 177. Subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 128 (72,3%), laki-laki sebanyak 43 (24,3%) dan memilih tidak menjawab sebanyak 6 (3,4%). Mayoritas subjek yang mengisi angket online adalah usia 19 sebanyak 79 (44,6%).

Penelitian ini dilakukan menggunakan angket LSAS milik Liebowitz (1987) yang memiliki jumlah butir sebanyak 24. Angket ini bersifat tertutup dan menggunakan *Skala Likert* dengan pilihan 0 = Tidak ada, 1 = Ringan, 2 = Sedang, 3 = Berat, selain itu penelitian ini juga melakukan korelasi dengan 2 alat ukur lain. Alat ukur yang digunakan untuk korelasi adalah *Social Interaction Anxiety Scale* (SIAS) milik Mattick & Clarke (1998) dengan jumlah butir 21 dan *Beck Depression Inventory* (BDI) milik Beck et al. (1961) dengan jumlah butir 19.

Proses validasi alat ukur LSAS terlebih dahulu dengan meminta persetujuan pembuat alat ukur yaitu (Michael R. Liebowitz), untuk proses penerjemahan butir yang dalam hal ini peneliti di bawah pengawasan salah seorang dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Setelah butir diterjemahkan, peneliti kemudian mengambil data dengan cara menyebarkan angket LSAS secara *online* dalam bentuk *google form*. Proses penggunaan angket LSAS sangatlah mudah, subjek hanya perlu mengisi angket LSAS sesuai dengan keadaan diri subjek dengan memilih skala 0-3 di setiap butir pernyataan.

No	Dimensi	Jenis Butir		Total Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Performance Anxiety</i>	13	0	13
2	<i>Social Anxiety</i>	11	0	11

Tabel 1. Blueprint Asli LSAS

Peneliti juga menggunakan data hasil korelasi LSAS dengan SIAS dan BDI terdahulu sebagai

data penunjang yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Korelasi LSAS dengan SIAS dan BDI Terdahulu

		Dimensi <i>Performance Anxiety</i>	Dimensi <i>Social Anxiety</i>
<b>Skala Social Interaction Anxiety Scales (SIAS)</b>	(Heimberg dkk, 1999)	$r = 0,52, p < 0.001$	$r = 0,76, p < 0.001$
	(Fresco dkk, 2001)	$r = 0,58, p < 0.05$	$r = 0,77, p < 0.05$
<b>Skala Beck's Depression Inventory (BDI)</b>	(Baker, Heinrichs, Kim, & Hofmann, 2002)	$r = 0,44, p < 0.01$	$r = 0,44, p < 0.01$
	(Fresco dkk, 2001)	$r = 0,28, p < 0,05$	$r = 0,36, p < 0,05$

Analisis data diolah menggunakan aplikasi SPSS, peneliti melakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi dengan alat ukur lain. Peneliti melakukan uji validitas menggunakan dengan menggunakan analisis faktor eksploratori. Hasil analisis faktor dapat dikatakan valid jika nilai faktor loading  $\geq 0,4$  dan sesuai dengan fungsi ukurnya. Pada uji reliabilitas digunakan *cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel jika  $\alpha$  *cronbach*  $\geq 0,7$ , nilai CITC  $> 0,3$  dan nilai CAIID  $< \alpha$  *cronbach* awal. CITC (*Corrected Item- Total Correlation*), CAIID (*Cronbach's*

*Alpha if Item Deleted*) (Siaputra & Natalya).

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

#### Uji Validitas

Penelitian dilakukan menggunakan analisis faktor. Peneliti memasukkan semua butir yang berjumlah 24 butir. Hasil nilai KMO yang tertera adalah 0,902 dan nilai signifikansi *Barlett's Test* yang tertera adalah 0,000 sehingga memenuhi kecukupan sampel. Berikut adalah hasil analisis faktor eksploratori seluruh butir LSAS dengan usulan faktor terbaik.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Faktor LSAS dengan Usulan Faktor Terbaik

Nomor Butir	Dimensi PA ( <i>Social Anxiety</i> )	Dimensi SA ( <i>Performance Anxiety</i> )	Dimensi CgA ( <i>Cognitive Anxiety</i> )	Dimensi CmA ( <i>Communication Anxiety</i> )
1	0,516			
2	0,643			
3	0,719			
4	0,836			
5			0,599	
6			0,798	
7		0,440	0,530	
10		0,483		
11		0,441		
12		0,487		
13	0,638			
15		0,589	0,500	
16			0,810	
19		0,516		
20	0,526			
21				0,597
22				0,602
23		0,461		
24		0,532		

Pada hasil analisis faktor eksploratori tabel 3, diketahui bahwa butir 8, 9, 14, 17, dan 18 digugurkan karena tidak dapat menjalankan fungsi ukurnya. Butir 8 dan 9 awalnya berdimensi *performance anxiety* tetapi saat analisis faktor, butir 8 dan 9 masuk dalam dimensi *social anxiety*. Butir 14 awalnya berdimensi *performance anxiety* tetapi saat peneliti melakukan analisis faktor, butir 14 tidak termasuk dalam dimensi manapun (*zero loading*). Butir 14 awalnya berdimensi

*performance anxiety* tetapi saat analisis faktor, butir 17 masuk dalam dimensi *communication anxiety*. Butir 18 awalnya berdimensi *social anxiety* tetapi saat analisis faktor, butir 18 terbagi pada 2 dimensi yaitu dimensi *cognitive anxiety* dan *communication anxiety*. Setelah peneliti melakukan analisis, peneliti mendapatkan hasil bahwa hanya butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 yang dapat dikatakan valid, dengan catatan butir 6, 15, 16, 21 dan 22 berpindah ke dimensi lainnya.

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa nilai  $\alpha$  *Cronbach* dan rentang CITC

untuk tiap dimensi alat ukur LSAS seperti yang tertera pada Tabel 4 dan nilai  $\alpha$  *Cronbach* dan rentang CITC untuk tiap dimensi alat ukur LSAS dengan dimensi usulan tertera pada Tabel 5.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Reliabilitas

No	Dimensi	<i>Alpha Cronbach</i>	Rentang CITC
1	<i>Performance Anxiety</i>	0,853	0,366 – 0,689
2	<i>Social Anxiety</i>	0,860	0,412 – 0,651

**Tabel 5.** Hasil Analisis Reliabilitas Dimensi Usulan

No	Dimensi	<i>Alpha Cronbach</i>	Rentang CITC
1	<i>Performance Anxiety</i>	0,826	0,510 – 0,668
2	<i>Social Anxiety</i>	0,831	0,415 – 0,647
3	<i>Cognitive Anxiety</i>	0,755	0,516 – 0,700
4	<i>Communication Anxiety</i>	0,574	0,411

Pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai *alpha cronbach* menunjukkan 0,826 untuk dimensi *Performance Anxiety*, 0,831 untuk dimensi *Social Anxiety*, 0,755 untuk dimensi *Cognitive Anxiety*, dan 0,574 untuk dimensi *Communication Anxiety*. Rentang CITC untuk dimensi *Performance Anxiety* = 0,510 – 0,668, *Social Anxiety* = 0,415 – 0,647, *Cognitive Anxiety* = 0,516 – 0,700, dan *Communication Anxiety* = 0,411. Berdasarkan hasil yang

didapat peneliti, peneliti menetapkan bahwa alat ukur ini dikatakan reliabel.

### Uji Korelasi

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa perbandingan hasil korelasi dengan alat ukur SIAS dan BDI terdahulu dan hasil korelasi yang dilakukan peneliti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Korelasi Terdahulu dan Peneliti

	Performance Anxiety		Social Anxiety	
	Terdahulu	Peneliti	Terdahulu	Peneliti
<b>Skala Social Interaction Anxiety Scale (SIAS)</b>	r = 0,52, p < 0.001 (Heimberg, et al., 1999)	r = 0,631 p < 0,01	r = 0.76, p < 0.001 (Heimberg, et al., 1999)	r = 0,709 p < 0,01
	r = 0,58, p < 0.05 (Fresco, et al., 2001)		r = 0,77, p < 0.05 (Fresco, et al., 2001)	
<b>Skala Beck's Depression Inventory (BDI)</b>	r = 0,44, p < 0.01 (Baker, Heinrichs, Kim, & Hofmann, 2002)	r = 0,509 p < 0,01	r = 0,44, p < 0.01 (Baker, Heinrichs, Kim, & Hofmann, 2002)	r = 0,537 p < 0,01
	r = 0,28, p < 0,05 (Fresco, et al., 2001)		r = 0,36, p < 0,05 (Fresco, et al., 2001)	

Berdasarkan tahapan di atas, peneliti akhirnya menentukan usulan *blueprint*

baru seperti tertera pada Tabel 7

Tabel 7. Usulan Blueprint Baru

No	Dimensi	Jenis Butir		Total Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Performance Anxiety	7	0	7
2	Social Anxiety	6	0	6
3	Cognitive Anxiety	3	0	3
4	Communication Anxiety	2	0	2

Berdasarkan uji struktur internal dan korelasi, hasil yang diperoleh cukup baik sehingga dapat digunakan sesuai kriteria.

#### 4. Pembahasan

Pada uji struktur internal, pengujian dilakukan dengan melakukan analisis faktor eksploratori dan menguji reliabilitas dimensi pada alat ukur. Penentuan berapa faktor yang akan digunakan bisa dilihat dari hasil terbaik yang ditunjukkan pada bagian *apriori criterion*, *latent root criterion*, *percentage of variance explained criterion*, atau *scree plot*. Setelah dilakukan pengujian, ditemukan

bahwa 4 dimensi adalah usulan terbaik untuk pengelompokkan 24 butir pada alat ukur ini. Penentuan dimensi terbaik dilihat dari jumlah butir setia paling banyak dan jumlah butir yang salah paling sedikit. Selain itu perlu dilihat juga reliabilitas dimensinya (*cronbach's alpha*  $\geq 0,7$ ; *CITC*  $\geq 0,3$ ; *CAIID* < *cronbach's alpha awal*).

Analisis reliabilitas pada rancangan awal menunjukkan koefisien  $\geq 0,7$ . Sama halnya pada *blueprint* usulan, terdapat 3 dimensi yang memiliki koefisien  $\geq 0,7$  dan 1 dimensi memiliki koefisien  $\leq 0,7$ , dilihat dari nilai *CITC* semua dimensi memenuhi kriteria yaitu  $\geq 0,3$  sehingga

konsistensi internal alat ukur ini dinilai cukup baik. Pada dimensi *communication anxiety* (CmA), menunjukkan nilai koefisien 0,574 yang diakibatkan oleh jumlah butir yang tidak memenuhi kriteria untuk melakukan uji reliabilitas, tetapi nilai CITC dimensi *communication anxiety* menunjukkan angka 0,411 sehingga memenuhi kriteria yaitu  $\geq 0,3$ . Peneliti menetapkan dimensi *communication anxiety* adalah dimensi yang reliabel setelah beberapa pertimbangan. Hasil analisis faktor ini merupakan sesuatu yang baru dari rancangan awal yang hanya memiliki 2 dimensi, yaitu *performance anxiety* (PA) dan *social anxiety* (SA). Usulan dimensi yang baru terdiri dari *performance anxiety* (PA), *social anxiety* (SA), *cognitive anxiety* (CgA), dan *communication anxiety* (CmA). Pemberian nama pada 2 dimensi yang baru didasarkan pada bunyi butir yang termasuk dalam dimensi tersebut, kemudian peneliti mencari jenis kecemasan sosial yang definisinya menggambarkan butir-butir tersebut. Setelah melalui beberapa tahap pengujian, *blueprint* usulan yang diperoleh berisikan 19 butir saja dimana butir yang digugurkan adalah butir nomor 8, 9, 14, 17, dan 18.

Pada hasil analisis faktor terdapat 5 butir yang digugurkan karena tidak menjalankan fungsi ukurnya dengan baik yaitu butir 8, 9, 14, 17 dan 18. Butir-butir tersebut dikatakan tidak menjalankan fungsi ukurnya karena saat analisis faktor eksploratori butir-butir tersebut berpindah ke dimensi lainnya yang bukan dimensi asalnya. 5 butir tersebut kemudian diperiksa apakah dapat berpindah ke dimensinya yang baru, karena tidak memenuhi nilai *factor loading* pada dimensi asalnya. Tetapi ternyata butir-butir tersebut tidak cocok dengan definisi dimensinya yang baru sehingga 5 butir tersebut harus digugurkan. Hal tersebut terjadi karena pada awalnya nilai KMO alat ukur LSAS dengan 2 dimensi seperti dimensi asalnya tidak mencapai standar untuk melanjutkan uji validitas. Sehingga peneliti menguji menggunakan usulan jumlah faktor lainnya sampai menemukan hasil terbaik pada 4 faktor.

Pengujian korelasi alat ukur ini dilakukan dengan 2 alat ukur lainnya, yaitu *Social Interaction Anxiety Scale (SIAS)* dan *Beck Depression Inventory (BDI)*. Korelasi yang baik memenuhi jenjang *range* yang sama pada angka-angka korelasinya. Hasil korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 3 dimensi yang korelasinya sejalan dan 1 dimensi yang tidak sejalan serta keseluruhan korelasinya bersifat positif. Arti positif dalam korelasi ini tidak berarti bahwa kecemasan dan depresi merupakan hal yang sama. Kecemasan dan depresi adalah 2 hal yang berbeda, tetapi dalam uji korelasi menggunakan alat ukur SIAS dan BDI mungkin terdapat persamaan ideologi yang diasuh dalam alat ukur tersebut. Korelasi yang diperoleh memiliki angka yang tidak jauh berbeda dari *blueprint* awal. Salah satunya adalah korelasi antara dimensi *social anxiety* dengan alat ukur *Social Interaction Anxiety Scale (SIAS)* pada *blueprint* awal menunjukkan  $r=0,76$  dan  $r=0,77$  dan pada *blueprint* usulan menunjukkan angka  $r=0,709$ . Meskipun hal ini kurang memuaskan, tetapi korelasi ini masih dinilai cukup kuat.

## 5. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, alat ukur Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) dapat digunakan sebagai pengukur tingkat kecemasan sosial pada diri seseorang. Meskipun pada bagian korelasi ada yang tidak sejalan dan tingkat reliabilitas pada satu dimensinya tidak cukup reliabel, secara keseluruhan alat ukur ini masih valid atau masih bisa digunakan. Penambahan dimensi terbukti masih bisa diterima karena menunjukkan hasil yang valid serta cukup reliabel.

## 6. Daftar Pustaka

- American Association Psychiatric. (2013). DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Asrori, A. (2016). Terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi*

- Terapan*, 3(1), 89-107.
- Baker, S. L., Heinrichs, N., Kim, H. J., & Hofmann, S. G. (2002). The Liebowitz social anxiety scale as a self-report instrument: a preliminary psychometric analysis. *Behaviour research and therapy*, 701-715.
- Beck, A. T., Ward, C. H., Mendelson, M., Mock, J., & Erbaugh, J. (1961). An Inventory for Measuring Depression. *Archives of general*, 4, 53-63
- Fresco, D. M., Coles, M. E., Heimberg, R. G., Liebowitz, M. R., Hami, S., Stein, M. B., et al. (2001). The Liebowitz social anxiety scale: a comparison of psychometric properties of self-report and clinician-administered formats. *Psychological medicine*, 1025- 1035.
- Heimberg, R. G., Horner, K. J., Juster, H. R., Safren, S. A., Brown, E. J., Schneier, F. R., et al. (1999). Psychometric properties of the Liebowitz Social Anxiety Scale. *Psychological Medicine*, 199-212.
- ISIaputra, I.B & Natalya, L (Eds.), *Teori dan Praktik Cara Asyik Belajar Pengukuran Psikologis*. Fakultas Psikologi - Universitas Surabaya.
- Kraaimaat, F., Dam-Baggen, R. v., & Veeninga, A. (2012). Social Anxiety in the Netherlands, the United States of America and Indonesia. *Cross-cultural studies with the Inventory of Interpersonal Situations*, 1-14.
- Liebowitz, M. R. (1987). Social Phobia. *Mod. Prabl. Pharmacopsychiat*, 22, 141-173.
- Magee, W., Eaton, W., Wittchen, H.-U., McGonagle, K., & Kessler, R. (1996). Agoraphobia, Simple Phobia, and Social Phobia in the National Comorbidity Survey. *Arch Gen Psychiatry*, 159-168.
- Mattick, R. P., & Clarke, J. C. (1998). Development and Validation of Measures of Social Phobia Scrutiny Fear and Social Interaction Anxiety. *Behaviour Research and Therapy*, 455-470.
- Nainggolan, T. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza: penelitian di balai kasih sayang parmadi siwi. *Sosio Konsepsia*, 16(2), 161-174.
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-213
- Suryaningrum, C. (2021). College students's social anxiety: a study of the young people mental health in the digital age. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 1-10.
- Swasti, I. K., & Martani, W. (2013). Menurunkan Kecemasan Sosial melalui Pemaknaan Kisah Hidup. *Jurnal Psikologi*, 40(1), 39-58.

**Catatan peneliti:**

*alat ukur ini tidak dapat digunakan secara gratis untuk keperluan komersial ataupun untuk memperoleh keuntungan secara materi. Silahkan hubungi penulis melalui alamat email di atas untuk informasi lebih lanjut.*